

Implementasi Pembelajaran Membaca Kitab Kuning melalui Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAKEM) di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata

Maulana Yusup, Dedih Surana, Nan Rahminawati
Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Bandung
Bandung, Indonesia
maulanayusuf535353@gmail.com

Abstract—Kitab Kuning or *turats* is one of the sources of learning in boarding schools after the Al-Qur'an and Hadith. At the Mambaul Ulum Bata-Bata Islamic boarding school, there is an accelerated program to read the yellow book with the method that adapts to the times, namely the Active, Creative, Effective and Fun Learning (PAKEM) method. PAKEM is used as a learning method instead of the methods commonly used in Islamic boarding schools in general. This is the basis for knowing how to implement yellow book learning through PAKEM at the Mambaul Ulum Bata-Bata Islamic boarding school. This research aims to: 1) find a philosophical foundation in learning the kitab kuning through Pakem, 2) identify learning activities that are included in the preliminary activities on the kitab kuning learning through PAKEM, 3) group learning activities that are included in the core activities, 4) identify the closing activities in learning the kitab kuning through PAKEM. This type of research uses a descriptive analytic method with a qualitative approach. The data collection technique is done by interview / interview, observation, and documentation. The result of this research is that the philosophical foundation of the Kitab kuning learning through PAKEM is to maintain good values and be able to explore better values as a form of idealism educational philosophy. In all activities from the beginning, the core, and the closing, PAKEM has been implemented effectively and has been able to provide a positive influence in the form of increasing students' interest in learning and reading the yellow book effectively and efficiently.

Keywords—*Philosophical, Kitab Kuning Learning & PAKEM Method*

Abstrak—Kitab kuning atau *turats* termasuk salah satu sumber pembelajaran di pondok pesantren setelah Al-Qur'an dan Hadits. Di pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-bata, ada sebuah program akselerasi membaca kitab kuning yang metodenya menyesuaikan dengan zaman, yakni metode Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAKEM). PAKEM dijadikan metode pembelajaran sebagai ganti dari metode-metode yang biasa dilakukan di pondok pesantren pada umumnya. Hal ini menjadi dasar untuk mengetahui bagaimana implementasi pembelajaran kitab kuning melalui PAKEM di pondok pesantren Mambaul Ulum

Bata-Bata. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) menemukan landasan filosofis dalam pembelajaran kitab kuning melalui Pakem, 2) mengidentifikasi kegiatan pembelajaran yang masuk dalam kegiatan pendahuluan pada pembelajaran kitab kuning melalui PAKEM, 3) mengelompokkan kegiatan pembelajaran yang masuk dalam kegiatan inti, 4) mengidentifikasi kegiatan penutup dalam pembelajaran kitab kuning melalui PAKEM. Jenis Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara/interview, observasi, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini yaitu landasan filosofis pembelajaran kitab kuning melalui PAKEM adalah tetap mempertahankan nilai baik serta mampu menggali nilai yang lebih baik sebagai wujud dari filsafat pendidikan idealisme. Dalam semua kegiatan mulai awal, inti, dan penutup, PAKEM sudah efektif diimplementasikan dan mampu memberikan pengaruh positif berupa peningkatan minat belajar santri serta kemampuan baca kitab kuning secara efektif dan efisien.

Kata Kunci—*Filosofis, Pembelajaran Kitab Kuning, dan Metode PAKEM.*

I. PENDAHULUAN

Proses pembelajaran adalah jantung penyelenggaraan pendidikan. Hal ini mengandung makna bahwa penyelenggaraan pendidikan sangat ditentukan oleh proses pembelajaran yang berkualitas demi terwujudnya keberhasilan dalam dunia pendidikan, dengan itu proses pembelajaran harus dirancang sedemikian kreatifnya oleh seorang guru dalam menjalankan misi pendidikannya kepada peserta didik agar pendidikan yang baik bisa di terima oleh generasi-generasi selanjutnya agar proses pembelajaran yang demikian alangkah untuk lebih sempurna dengan dilakukan strategi pendekatan yang santun serta menyenangkan. Metode pembelajaran yang menjenuhkan serta tidak dapat menyenangkan maka menyebabkan anak menjadi trauma sebab di masa seperti mereka para siswa dan siswi mampu merekam dengan kuat kejadian – kejadian yang mereka alami baik itu yang menyenangkan bagi mereka ataupun yang tidak menyenangkan (Respitawulan, dkk, 2017:120).

Bukan oleh doktrinisasi maupun intimidasi. Sehingga hal tersebut dikenal oleh “pembelajaran ramah anak” atau dengan prinsip asah, asih, asuh. Maka dari itu dalam proses kegiatan belajar dan mengajar siswa adalah sebagai subjek dan objek dalam kegiatan pendidikan. Oleh sebab itu, makna dari proses pengajaran ialah kegiatan belajar siswa dalam mencapai suatu tujuan pengajaran yang mereka targetkan. maka tujuan pengajaran akan dicapai dalam suatu pendidikan manakala siswa berusaha dalam dirinya sendiri secara aktif untuk mencapai keaktifan siswa yang tentu saja tidak hanya di titik tekankan dalam segi fisik, namun juga dari segi kejiwaan yang terletak pada masing-masing siswa atau peserta didik (Pane dan Darwis, 2017: 334).

Pembelajaran pada hakikatnya merupakan tahap-tahap kegiatan yang akan dilakukan antara pendidik dan peserta didik dalam menyelenggarakan program pembelajaran yang tentu saja memiliki tujuan serta hasil yang telah direncanakan sesuai dengan cita-cita pendidikan, yaitu rencana kegiatan yang menjabarkan kemampuan dasar dan teori pokok yang secara rinci memuat alokasi waktu, tentu saja meliputi indikator pencapaian hasil belajar, dan langkah-langkah kegiatan pembelajaran bagi setiap materi pokok mata pelajaran yang menjadi acuan kegiatan pembelajaran (Sain, 2014: 74).

Dalam pendidikan dunia pesantren, Pembelajaran kitab kuning pada zaman saat ini menjadi materi pelajaran yang dianggap sulit dan mengalami kekurangan peminatnya maupun itu di ranah jenjang pendidikan Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas atau pun di dunia pesantren sekalipun sehingga peminat untuk belajar dan menguasai kitab - kitab kalasik mulai punah dan jarang ditemui. Hal ini dikarenakan kitab kuning yang sesungguhnya tidak diberikan shakal (harakat) dari setiap lafadz yang terlulis maupun tercetak pada isi kitab gundul tersebut, bahkan juga tidak memakai tanda baca, adapun contohnya seperti titik, koma bahkan mungkin tidak ada tanda tanya ataupun tanda seru dan lain sebagainya. Demikian, jika dipelajari secara tradisonal akan membutuhkan waktu yang cukup lama sebab tidak mudah untuk memahaminya tanpa memiliki ilmu dasar terlebih dahulu seperti Nahwu dan Sharrof, bahkan menurut beberapa kalangan yang sudah berpengalaman dalam mempelajarinya menghabiskan waktu yang begitu cukup lama 6 sampai 15 tahun jangka waktu agar mampu membaca dan memahami kitab kuning dengan baik dan sempurna. Namun Seiring dengan mutakhirnya ilmu pengetahuan dan juga teknologi, kehidupan yang kian hari kian semakin berubah dan berkembang serta kebutuhan semakin meningkat. Santri dan siswa tidak hanya dituntut dalam menguasai ilmu-ilmu agama yang fokusnya hanya penguasaan kitab kuning, akan tetapi harus mempunyai berbagai kompetensi dan keterampilan sehingga orang-orang pesantrenpun eksis dalam perkembangan teknologi . Oleh karena itu, dituntut adanya upaya dan inovasi-inovasi baru yang jauh lebih baik serta cerdas dalam strategi dan pengembangan pembelajaran kitab kuning, agar

pembelajaran lebih efektif dan efisien tidak membutuhkan waktu yang lama, sehingga masa keberadaan mereka di pesantren tidak hanya fokus dalam menguasai satu bidang ilmu selain memahami kitab kuning santri juga punya banyak waktu untuk mempelajari bidang-bidang lain.

Kemudian untuk menjawab hal tersebut salah satu Dewan Pengasuh (Putra Kiai) Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata, menginstruksikan kepada direktur Majelis Musyawarah Kutubuddiniyah (M2KD). Pembina dan pengurus PP. Mambaul Ulum Bata-Bata, agar menciptakan program unggulan dalam seror pendidikan atau kursus kilat membaca kitab kuning (Gundul) dan menyusun metode praktisnya yang dikenal dengan PRAKOMISI (PRAKOM) dengan metode pendidikan Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAKEM).

Berdasar pada kenyataan yang terdapat dilapangan serta harapan paradigma baru dalam pembelajaran di atas penulis bermaksud meneliti “Implementasi Pembelajaran Membaca Kitab Kuning Melalui Pakempembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAKEM) di PP Mambaul Ulum Bata-Bata”. Selanjutnya, tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi:

1. Landasan filosofis pembelajaran kitab kuning melalui PAKEM di PP. Mambaul Ulum Bata-Bata dan indikator implementasinya?
2. Bagaimana kegiatan pendahuluan dalam pembelajaran kitab kuning melalui PAKEM di PP. Mambaul Ulum Bata-Bata indikator implementasinya?
3. Apa saja kegiatan inti dalam pembelajaran kitab kuning melalui PAKEM di PP. Mambaul Ulum Bata-Bata indikator implementasinya?
4. Bagaimana kegiatan penutup dalam pembelajaran kitab kuning melalui PAKEM di PP. Mambaul Ulum Bata-Bata indikator implementasinya?

II. LANDASAN TEORI

Pengertian kitab kuning (*al-kutub ash-shafra'*) adalah kitab islam kalasik yang sangat melekat pada lingkungan (*Ma'had*) Pesantren. Sebab pesantren tidak bisa lepas dari kitab kuning yang sejak dahulu diajarkan oleh para mendiri pondok pesantren yaitu para Ulama, Kiai maupun para Ustadz sehingga ada banyak ragam tema ditulis oleh para ulama-ulama zaman dahulu. Adapun awal mulanya dinamakan kitab kuning karena kitab tersebut dicetak dalam kertas berwarna kuning yang kertas tersebut adalah kertas khusus dari segi bahan dan tidak asal warna kuning. Sebagian penerbitnya bahkan mencetak kitab di atas kertas berwarna kuning yang diproduksi oleh sejumlah penerbit /perusahaan Indonesia karena wujud kitab tersebut berwarna kuning agar lebih berkesan kalasik dipikiran para pemakainya. Tentunya disetiap pondok pesantren memiliki perbedaan dalam pengajaran kitab apa yang cocok dipelajari oleh para santrinya yang tentu saja disesuaikan dengan tingkatan atau jenjang pendidikan masing-masing siswa atau santri, maka sebuah kitab

kuning yang diajarkan bergantung pada tingkatan-tingkatan para muridnya (Nurdin, 2019: 30).

Samsul Nizar melanjutkan bahwa kitab kuning disebut juga oleh kalangan pesantren sebagai kitab gundul. Karena huruf-huruf didalamnya tidak terdapat tanda baca vokal seperti harkat atau syakal, lembaran-lembarannya terlepas tidak terjilid, sehingga memudahkan untuk mengambil atau memisahkan bagian yang diperlukan atau dianggap penting, lembaran-lembaran yang terlepas disebut dengan *kitab korasan* (Nizar, 2013: 146).

Karakteristik dari kitab kuning adalah terletak pada formatnya yang terdapat dari dua versi yaitu *matn* dan *syarh*, yang pada aslinya *matn* selalu diletakkan satu bagian pinggir baik sebelah kanan maupun kiri kertas, sedangkan *syarh* karena penuturan yang ada didalamnya jauh lebih panjang dan banyak maka pada di ruang tengah halaman. Dalam versi lain bahwa *syarh* ditulis ditepi halamannya sedangkan *matn* berada ditengah halaman, selain dari dua hal ini ada juga *syarh* yang ditulis miring dengan tulisan kecil di bawah setiap kata teks dan yang seperti ini banyak ditemui pada pesantren salaf pada umumnya. (Nizar, 2013: 147).

Kitab kuning awalnya dikarang oleh para pemuka Agama (*Mushonnif*) di berbagai negara pada masanya seperti diantaranya adalah Timur tengah terdapat dua istilah untuk menyebutkan kitab kuning, pertama, kitab-kitab kalasik atau (*al-kutub al-Qadimah*), kedua, kitab-kitab modern (*al-Kutub al-Ashriyyah*) yang tidak diberikan adanya pemberhentian, tanda baca dan bahasanya yang sulit serta tanpa syakl. oleh karena itu yang dimaksud kitab kuning adalah mengacu pada yang pertama yaitu *al-kutub al-Qadimah* kitab-kitab kalasik (Nizar, 2013: 147).

Metode kekhasan dalam sistem pengajaran di lingkungan pesantren atau asrama ialah sistem *bandongan* atau sering kali oleh orang pesantren dikenal dengan sistem *weton*. Dalam sistem ini tentu saja memiliki ciri khas dan kekhususan yang terdapat ketertarikan pada santri dimana sekelompok murid atau santri (antara 5 sampai 500 santri) menyimak dan mendengarkan penjelasan dari seorang guru atau kiai yang sedang menjelaskan yang biasanya menggunakan speaker atau penguat suara, membaca dan menerjemahkan didalam mengulas buku – buku islam dengan berbahasa arab ataupun berbagai kitab – kitab klasik yang menjadi bahan ajar di masing – masing pesantren. Biasanya ada beberapa tingkatan kitab – kitab yang diajarkan, tentu ulasan dalam bahasa arab, kitab – kitab tingkat tinggi diberikan kepada kelompok mahasiswa senior yang diketahui oleh seorang Murobbi Rukhina (guru kami) dapat dipahami oleh para mahasiswa. Kelompok mahasiswa yang dimaksud merupakan “*kela, ruang musyawarah*” (kelompok seminar).

Dalam penuturan yang lebih mendalam Zamakhsyari Dhofier dalam bukunya menyatakan bahwa setiap santri menelaah bukunya sendiri untuk membuat catatan (baik arti maupun keterangan) yang biasanya di tulis di bagian kosong pada lembar kitab kuning tentang kata –kata

ataupun buah pikiran yang dirasa sulit untuk di pahami dan dihafal oleh santri itu sendiri. Kelompok kelas dalam sistem *bandongan* ini biasanya dikenal dengan sebutan *halaqah* yang arti bahasanya lingkaran murid tentu saja dalam kegiatan ini terdiri dari guru dan beberapa murid atau santri, dan tentu saja kelompok siswa belajar didalam pengawasan dan bimbingan guru atau dalam lingkungan pesantren adalah kiai (Dhofier, 2011: 54)

Evaline Siregar – Nartini Nara dalam bukunya yang berjudul teori belajar dan pembelajaran mengutip dari pendapat Gagne (1985), mendefinisikan bahwasannya pembelajaran itu adalah sebuah pengaturan peristiwa yang kemudian diatur secara seksama dengan tujuan supaya tercipta belajar dan mampu membuatnya berhasil. Selanjutnya dalam pengertian lain yang dikutip dari perkataan Winkel (1991), juga mendefinisikan seharusnya pembelajaran sebagai pengaturan dan penciptaan kondisi ekstern dan di desain sedemikian rupa menarik, sehingga menunjang keberhasilan proses belajar siswa dan tidak menghambat akan berjalannya proses pembelajaran yang telah dirancang. adapun perbedaan dalam istilah “pengajaran” (teaching) dan “pembelajaran” (instuction) bisa dilihat dalam tabel di bawah ini:

TABEL.1 PERBEDAAN ANTARA PENGAJARAN DAN PEMBELAJARAN.

No.	Pengajaran	Pembelajaran
1.	Dikerjakan oleh mereka yang berprofesi sebagai pengajar	Dilaksanakan oleh mereka yang dapat membuat orang belajar
2.	Maksudnya memberikan informasi kepada siswa (si belajar)	Tujuannya agar terjadi belajar pada diri siswa (si belajar)
3.	Menjadikan salah satu penerapan strategi pembelajaran	Merupakan cara untuk mengembangkan rencana yang terorganisir untuk kebutuhan belajar
4.	Proses berjalannya belajar berlangsung bila ada guru atau pengajar	Kegiatan belajar dapat berlangsung dengan atau tanpa hadirnya guru

Dalam metode pembelajaran, kita kenal pembelajaran

PAKEM. PAKEM berasal dari konsep pembelajaran yang tepatnya berpusat pada anak (*student-centered learning*) pada masa ini kebanyakan kondisi pembelajaran lebih mudah dalam mengatur berbagai aktivitas pada kegiatan pembelajaran untuk membuat siswa belajar yang sesungguhnya, selain itu pembelajaran harus bersifat menyenangkan (*learning is fun*), sebab belajar itu harus dengan rasa yang nyaman agar mereka terus termotivasi dalam melaksanakannya karena nyaman itu adalah dunia anak dan terbiasa belajar sendiri tanpa menunggu instruksi ataupun perintah dari siapa pun serta mereka tidak merasa terbebani atau takut untuk melaksanakan belajar dengan kemauannya sendiri. Sehingga, aspek *fun is learning* dapat menjadi pegangan salah satu aspek penting dalam melaksanakan pembelajaran PAKEM, di samping yang di harapkan dalam pembelajaran PAKEM ini adalah upaya untuk siswa terus termotivasi agar pengetahuan, kemampuan dan pengalamannya tereksplorasi mampu berkereasi dan eksperimen terus terwujud dalam pembelajaran (Rusman, 2012: 321).

Di samping itu, PAKEM adalah penerjemah dari empat pilar pendidikan yang dicanangkan oleh UNESCO sebagai berikut:

1. *Learning to know*, yaitu mempelajari ilmu pengetahuan berupa aspek kognitif dalam pembelajaran guna untuk memahami dan menjalankannya.
2. *Learning to do*, yaitu belajar melakukan yang merupakan aspek pengalaman dan pelaksanaannya sebab belajar dari pengalaman itu lebih berkontribusi.
3. *Learning to be*, yaitu belajar menjadi diri sendiri berupa aspek kepribadian dan kesesuaian dengan diri anak ini juga sesuai dengan konsep “multiple intelligence” dari Howard Gardener.
4. *Learning to live together*, yaitu belajar hidup dalam kebersamaan sebagai suatu aspek kesosialan anak, bagaimana cara dan aplikasi bersosialisasi, dan bagaimana hidup toleransi dalam keberagaman yang terdapat di sekeliling siswa (Rusman, 2012: 321-322).
- 5.

Adapun sebuah pembelajaran dapat dikatakan PAKEM apabila telah memenuhi aspek atau indikator sebagai berikut:

1. Pengalaman

Dalam aspek pengalaman ini siswa diajarkan untuk dapat mandiri. Didalamnya terdapat beberapa cara untuk penerapannya, antara lain seperti halnya eksperimen, maka siswa di persilahkan untuk melaksanakan eksperimen dari rancangan pembelajaran yang telah disusun dan di sepakati. Kemudian yang ke dua adalah pengamatan siswa dituntut untuk mengamati model, strategi atau kurikulum yang ada pada pembelajaran PAKEM, dan yang ketiga adalah percobaan agar model itu dapat di jalankan maka

siswa dan seperangkat sekolah harus mencobanya apakah model ini cocok dan pantas untuk diterapkan atau tidak dan juga di perlukan penyelidikan serta wawancara. Karena pada aspek pengalaman, anak belajar melalui berbuat dan dengan melalui pengalaman langsung, dan mampu mengaktifkan banyak indera yang dimiliki anak tersebut.

2. Komunikasi

Aspek komunikasi ini dapat dilakukan dengan beberapa bentuk, antara lain mengemukakan pendapat, presentasi laporan dan memajangkan hasil kerja. Di aspek ini ada hal-hal yang ingin didapatkan, misalnya anak dapat mengungkapkan gagasan, dapat mengonsolidasi pikirannya mengeluarkan gagasannya, memancing gagasan orang lain, dan membuat bangunan maka mereka dapat diketahui oleh guru.

3. Interaksi

Aspek interaksi bisa dilakukan dengan beberapa cara interaksi seperti halnya, tanya jawab dan saling melempar pertanyaan. Dengan hal-hal sedemikian kesalahan makna yang dilakukan oleh anak-anak berpeluang pada terkoreksi dan makna yang tercipta kian semakin mantap, sehingga dapat menyebabkan hasil belajar meningkat dan mengalami perubahan.

4. Refleksi

Dalam aspek refleksi ini yang dilakukan adalah memikirkan kembali apa yang telah diperbuat atau dipikirkan pada anak selama mereka belajar. Sehingga hal ini dilakukan supaya terdapatnya perbaikan gagasan atau makna yang telah dikeluarkan oleh anak dan agar mereka tidak mengulangi kesalahan. Pada aspek ini seorang anak diharapkan dapat menciptakan gagasan-gagasan baru. PAKEM ini diharapkan dapat menghasilkan pembelajaran yang berkualitas, bergelombang, meningkat dan bermutu yang menghasilkan perubahan signifikan, seperti dalam peran guru di kelas, perlakuan terhadap siswa atau peserta didik, pertanyaan, latihan, interaksi, dan pengolahan kelas.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Landasan Filosofis Dalam Pembelajaran Kitab Kuning Melalui PAKEM di PP. Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan. Landasan filosofis yang digunakan adalah filsafat pendidikan idealisme. Filsafat idealisme merupakan Filsafat yang mengarah pada pertumbuhan rohani. Aliran ini meyakini bahwa anak atau santri merupakan bagian dari alam spiritual yang memiliki pembawaan spiritual sesuai dengan potensialitasnya. Oleh karenanya, pendidikan tidak boleh tidak harus mengajarkan hubungan antara anak dengan bagian spiritual. Selanjutnya, menurut Horne dalam Sadullah,

pendidikan merupakan proses abadi dan kekal yang tercipta dari proses penyesuaian dan perkembangan mental maupun fisik, bebas serta dirinya sadar terhadap Tuhan (Allah SWT). Sehingga dimanifestasikan dalam lingkungan mereka para santri pada lingkungan intelektual dan emosional apalagi keduanya mampu diimbangi oleh santri tersebut.

Kegiatan Pendahuluan Dalam Pembelajaran Kitab Kuning Melalui PAKEM di PP. Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan. Dalam kegiatan pendahuluan sudah ada pengelompokan rombel ini bertujuan untuk lebih mudah memonitor santri. Dalam kegiatan belajar mengajar aspek-aspek PAKEM sudah mulai diterapkan meskipun relatif tidak sempurna.

Kegiatan Inti Dalam Pembelajaran Kitab Kuning Melalui PAKEM di PP. Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan. Kegiatan inti masih sama dalam kegiatan pendahuluan, hanya saja dalam kegiatan inti, komunikasi lebih interaktif dikarenakan dalam kegiatan inti lebih variatif dalam materi dan soal tanya jawab. Adapun evaluasi dilakukan setiap dua minggu sekali. Evaluasi yang dilakukan secara fokus dititikberatkan pada pemahaman ilmu gramatika bahasa Arab (nahwu dan sharaf). Evaluasi dilakukan secara menyeluruh terhadap semua santri. Sedangkan evaluasi untuk menentukan layak tidaknya seorang santri ke tahap berikutnya dilakukan setiap tiga bulan sekali, dan ini disebut evaluasi akhir.

Kegiatan Pendahuluan Dalam Pembelajaran Kitab Kuning Melalui PAKEM di Pondok Pesantren. Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan. Dalam tahap ini lebih difokuskan pada evaluasi dan assesment. Tiap malam kegiatan hanya diisi dengan baca kitab dan pertanyaan mengenai kedudukan dan alasan dari bacaan tiap lafadz. PAKEM tetap digunakan dalam tahap ini karena memang di tahap terakhir lebih terfokus pada keaktifan peserta didik. Bahkan bisa dikatakan 80 persen adalah keaktifan peserta didik prakom, guru hanya sekedar menyoal dan meluruskan jika ada yang salah.

Dalam tahap akhir ini, pembelajaran aktif lebih dominan dan dapat dikatakan efektif. Proses belajar mengajar lebih banyak melibatkan santri dari pada guru atau ustad. Keaktifan dalam pembelajaran ini tentunya sudah sesuai dengan apa yang ditegaskan oleh Soli Abimanyu bahwa keterlibatan peserta didik bukan hanya keterlibatan fisik, melainkan keterlibatan mental dan intelektual. Keterlibatan intelektual, sambungnya dapat berupa diskusi, melakukan pengamatan, memecahkan masalah yang nantinya dapat memberi peluang asimilasi atau akomodasi kognitif pada pengetahuan baru, serta terbentuknya meta-kognitif (kesadaran dan kemampuan mengendalikan proses kognitifnya).

IV. KESIMPULAN

Sehingga pada pembahasan dalam penelitian ini, dapat menyimpulkan beberapa hasil yang sederhana sebagai berikut:

1. Landasan filosofis yang digunakan oleh PP. Mambaul Ulum Bata-Bata adalah filsafat idealisme. Landasan Filosofis tersebut dinilai penting dalam sebuah pendidikan terutama di PP. Mambaul Ulum Bata-Bata dikarenakan sebuah konsep atau nilai lama yang masih relevan harus di jaga dan di pertahankan, apalagi dalam sangkut pautnya dengan Ideologi, akidah, karakteristik bahkan sejarah pada sebuah lembaga pendidikan.
2. Dalam kegiatan pendahuluan pembelajaran kitab kuning melalui PAKEM belum memenuhi indikator PAKEM sepenuhnya, namun telah digunakan agar santri yang baru masuk mampu atmosfer kegiatan pembelajaran yang berbeda. Sehingga pada tahapan ini kerangka pembelajaran berikutnya sudah terbayang atau dapat terekam dalam memori para santri bahwa akselerasi baca kitab kuning itu sulit dan membosankan.
3. Kegiatan inti sudah memenuhi aspek dan dapat dikatakan efektif menggunakan PAKEM sebagai metode pembelajaran kitab kuning di PP. Mambaul Ulum Bata-Bata. Kegiatan yang ada pada kegiatan inti ini santri sudah difokuskan bagaimana memperaktekkan teori dalam gramatika bahasa Arab (Nahwu dan Sharrof) dengan menggunakan media pembelajaran kitab kuning *Fathul Mu'in*, dan PAKEM sebagai metode pembelajaran dalam tahap ini semakin intens diaplikasikan oleh para ustadz atau pembimbing dalam memberkan materinya di kegiatan belajar mengajar.
4. Dalam kegiatan penutup indikator yang secara sempurna efektif adalah dalam interaksi dan komunikasi. Sebab pembelajaran hanya sebatas pemantapan dan penyempurnaan. Biasanya pada tahap ini diadakan uji kompetensi sebagai realisasi dari evaluasi dan asesmen lembaga sehingga dalam pelaksanaan Ta'yidul Maharah (TAMARA) atau uji kompetensi santri yang sudah mampu membaca kitab ditampilkan pada Event Internasional "Pekan Ngaji"

V. SARAN

Hendaknya untuk penelitian selanjutnya memperluas kajian tentang hasil belajar dari pembelajaran kitab kuning melalui PAKEM kemudian untuk penelitian selanjutnya membahas kelanjutan dari program PRAKOM yakni ARKOM yang merupakan alumni PRAKOM sehingga penelitian dapat linier dan juga dapat mengetahui perkembangan PRAKOM yang sudah berjalan.

Salah satu faktor yang dapat membuat efektif pembelajaran adalah pembimbing. Para pembimbing dituntut agar lebih mampu memperhatikan kondisi psikologis para santri yang dibimbingnya. Karena bagaimanapun kemampuan santri berbeda-beda. Dengan mengetahui psikologi mereka, maka sikap yang harus digunakan pun akan berbeda-beda sehingga pembimbing mampu mengeksplorasi kemampuan maksimal para santri yang dibimbingnya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Dhofier. (2011). TRADISI PESANTREN. Jakarta: LP3ES.
- [2] Nizar. (2013). SEJARAH SOSIAL DAN DINAMIKA INTELEKTUAL PENDIDIKAN ISLAM DI NUSANTARA. Jakarta: Kencana.
- [3] Nurdin. (2019). GENERASI EMAS SANTRI ZAMAN NOW. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- [4] Pane, Darwis. (2017). BELAJAR DAN PEMBELAJARAN Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman.
- [5] Rusman. (2012). MODEL-MODEL PEMBELAJARAN. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- [6] Sain. (2014). KONSEP BELAJAR DAN PEMBELAJARAN. Lentera Pendidikan, 74.
- [7] Respitawulan, dkk. (2017). KONTRSI ORIGAMI SEBAGAI STRATEGI PEMBELAJARAN MATEMATIKA UNTUK ANAK USIA DINI. SOSIAL, EKONOMI DAN HUMANIORA, 120.